

## Dari Meja Redaksi

Halo sobat setia *Pillar*,

Sebentar lagi kita akan merayakan Paskah. Tuhan sudah mati dan bangkit untuk kita semua, apakah yang bisa kita lakukan untuk mengenang Paskah? Tentunya adalah memberitakan kabar sukacita tersebut! Memberitakan bahwa Juruselamat kita telah bangkit!

Penginjilan adalah suatu panggilan yang agung dari Tuhan bagi kita semua, tetapi berapa banyak dari anak-anak-Nya yang menyadari akan panggilan tersebut? *Pillar* edisi kali ini membahas tentang tema yang tidak asing lagi bagi kita, namun dalam hal ini juga kita paling sering gagal dalam pelaksanaannya.

Biarlah kita dapat belajar dari orang-orang yang dipakai Tuhan dengan luar biasa dalam penginjilan, sehingga dapat memberikan dorongan, motivasi, dan gairah bagi kita semua untuk meresponi panggilan tersebut. Suatu panggilan yang tidak mudah dijalani, bahkan mustahil dijalankan tanpa penyertaan Roh Kudus, tetapi ada mahkota yang menunggu bagi mereka yang setia. Selamat Paskah!

Persekutuan Pemuda  
Setiap Sabtu 16.30  
420 North Bridge Road #05-05  
North Bridge Center, S(188727)  
Tel: 6334 6725 Fax: 6334 6774

Email: pillar@grii-singapore.org  
Website: www.grii-singapore.org

Advisor: Pdt. Budy Setiawan

Redaksi:  
Coordinator : Heruarto  
Designers : Adhya, Jacqueline  
Editor : Mildred  
Contributors : Adi, Dharmawan

## Living the Evangelism

Menjadi saksi Kristus dan memberitakan Injil adalah panggilan bagi semua orang percaya. Sebagai anak-anak Tuhan, kita pasti mengerti akan hal tersebut. Tetapi selalu saja ada alasan-alasan yang membuat kita tidak menginjili, misalnya takut, tidak tahu caranya, malas, dan lain-lain. Apakah alasan-alasan tersebut cukup *valid* sehingga kita tidak menginjili? Kalau tidak, apa yang sebenarnya membuat kita tidak menginjili atau menjadi saksi Kristus?

Seperti dalam Yohanes 4, seorang perempuan Samaria yang berjumpa dengan Tuhan Yesus, saat mengetahui bahwa Ia adalah Mesias yang dinantikan itu, perempuan itu langsung memperkenalkan Tuhan Yesus kepada orang-orang lain dan banyak orang menjadi percaya kepada Yesus karena perkataan perempuan itu. Dari kejadian ini, kita dapat melihat bahwa sukacita karena telah menerima anugerah Tuhanlah yang mendorong perempuan Samaria itu untuk bersaksi tentang Tuhan Yesus. Sudah seharusnya kita yang telah mengalami anugerah keselamatan dari Tuhan rindu untuk menceritakan sukacita yang sudah kita alami kepada orang lain. Jika yang terjadi bukan demikian, maka kita patut mempertanyakan akan kesungguhan keselamatan kita.

Penginjilan adalah proklamasi dinamis tentang Injil penebusan sebagai titik pusat iman kita kepada umat manusia. Bolehkah orang Kristen menginjili tanpa mengetahui apa yang ia beritakan? Bolehkah orang Kristen yang sudah mengenal Allah tidak membagikan

pengalamannya dan pengenalannya akan Kristus kepada orang lain? Mengutip perkataan Pdt. Stephen Tong, "Orang yang mengetahui teologi tidak boleh tidak pergi menginjili dan orang yang menginjili tidak boleh tidak memiliki dasar teologi." Setiap orang yang sudah mengalami keselamatan dari Allah seharusnya dapat menyaksikan pengalaman kasih yang mengubah hidupnya kepada sesamanya. Jadi kita bukan harus menunggu sampai sudah belajar Firman Tuhan secara mendalam baru menginjili, namun mengabarkan Injil dan memperlengkapi diri dengan pengetahuan-pengetahuan teologi dan metode - metode penginjilan dapat dikerjakan bersamaan.



Empat hal yang perlu kita perhatikan dalam memberitakan Injil kepada siapa pun:

1. Kasih dan perhatian kepada orang yang kita injili.

Tanpa kasih terhadap sesama, penginjilan hanya akan merupakan beban tanggung jawab bagi kita. Jelas sekali bahwa pengabaran Injil yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya dilandasi oleh kasih

mereka kepada Tuhan dan jiwa-jiwa yang masih terhilang. Kasih dan perhatian kepada sesama tidak bisa diwujudkan hanya dengan menginjili mereka, walaupun kita sadar bahwa Injil-lah yang paling mereka perlukan walaupun manusia memiliki banyak kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan fisik, emosi, keuangan, dan lain-lain. Kita tidak dapat berkata "Percayalah pada Kristus, Dia telah mati untuk kita karena dosa-dosa kita!" kepada orang yang sedang kelaparan dan kekurangan, mereka akan melihat bahwa kita tidak bersimpati terhadap keadaan mereka saat itu. Perkataan Kristus, "Kamu harus memberi mereka makan!" kepada murid-murid-Nya menunjukkan bahwa Kristus juga memperhatikan kebutuhan fisik orang banyak yang mengikuti Dia. Yesus pun bersahabat dengan kaum-kaum pendosa menurut pandangan manusia. Bagi kita memang sulit untuk mengasihi dengan kekuatan kita sendiri. Dia menawarkan untuk memberikan kasih itu di dalam hati kita ketika kita membutuhkannya. Roma 5:5 menyatakan, "Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita." Kemudian Warren W. Wiersbe pernah mengatakan, "The love that we need for ministry is not a natural ability; it's a supernatural quality that only God can provide." Marilah kita terus berdoa agar Tuhan terus melimpahkan kasih-Nya di dalam hati kita dan menolong kita untuk mengasihi sesama.

2. Mengerti hambatan-hambatan pikiran dan diri mereka untuk menerima Injil.

Setiap orang memiliki agama, kepercayaan, paham-paham atau nilai-nilai yang dipegangnya masing-masing. Hal itu dapat menjadi penghalang ketika kita mencoba memberitakan Injil. Jika kita mengenal dan mempelajari apa yang mereka percayai, kita dapat lebih mengerti hambatan dan kesulitan mereka dalam mengerti dan menerima Injil. Pengenalan kita akan kebiasaan dan ajaran mereka dapat menjadi jembatan agar Injil dapat diberitakan. Kita dapat mengembangkan sikap dialogis dengan pendekatan persahabatan dan kasih.

"Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia lah pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat (1 Pet 3:15).

Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus (2 Kor 10:5)

3. Jangan bersandar pada pengertian kita sendiri, tetapi sepenuhnya bersandar pada pimpinan Roh Kudus.

Di atas segala metode atau pendekatan apapun yang kita gunakan, kita percaya sepenuhnya bahwa hanya pekerjaan Roh Kudus yang memungkinkan manusia dapat bertobat dan

percaya (Mat 11:25-27; Kis 16:14; 1 Kor 2:12-14; dan Fil. 2:12-13). Hanya Allah yang sanggup mencelikkan mata rohani manusia yang sudah rusak total oleh dosa. Kita dipakai Tuhan sebagai alat-Nya untuk mengarahkan manusia menuju iman dan keselamatan. Maka bagian kita adalah memberitakan Injil. Seperti Paulus katakan dalam Roma 1:16 bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya. Kita tidak dapat memastikan bahwa orang-orang yang kita injili pasti akan langsung percaya, tetapi kita yakin bahwa Allah memakai pemberitaan Injil dalam proses membawa manusia kepada iman kepada-Nya.

4. Jangan masuk ke dalam perdebatan yang akhirnya mengakibatkan perseteruan yang sengit dan saling membenci, karena hal itu akan dipakai oleh setan.

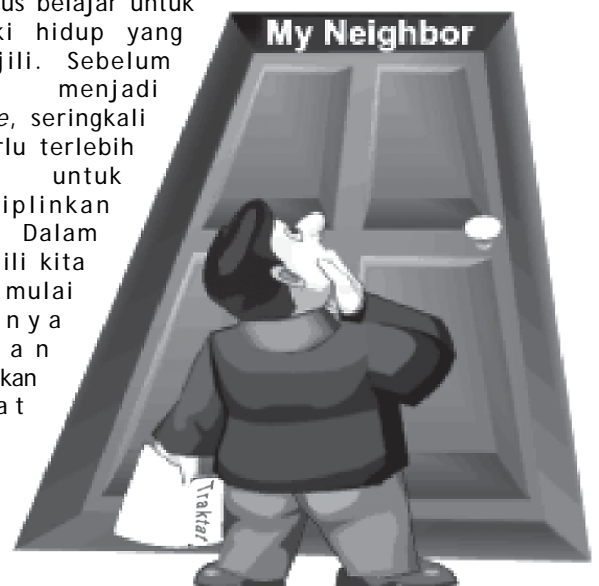
Percuma Saudara memenangkan perdebatan, tetapi kehilangan orangnya. Itu merupakan suatu kegagalan.

Marilah kita terus mengingat keberadaan kita di dalam dunia ini sebagai saksi Kristus (Kis 1:8).

Apakah dunia dapat melihat kasih Kristus melalui hidup kita sehari-hari? Banyak dari kita yang mendengar bahwa orang-orang yang tidak mau datang ke gereja karena kesaksian yang tidak baik yang menjadi batu sandungan dari orang-orang yang menyebut diri Kristen. Marilah kita terus meminta kekuatan dari Tuhan untuk memiliki hidup yang memperkenankan hati Tuhan. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga (Mat 5:16).

Sebagai saksi Kristus, setiap kita harus memberitakan kabar sukacita itu. Perintah memuridkan di dalam Amanat Agung diawali dengan tindakan pemberitaan Injil. Paulus mengatakan bahwa ia berhutang untuk memberitakan Injil kepada orang Yunani maupun non-Yunani (Rom 1:4), mengabarkan Injil adalah suatu keharusan (1 Kor 9:16), ia meminta orang untuk berdamai dengan Kristus (2 Kor 5:20), dan ia bahkan mau menjadi "apa saja" agar dapat memberitakan Injil bagi keselamatan orang berdosa (1 Kor 9:19-22). Perasaan ini timbul sebagai akibat anugerah keselamatan yang telah diterimanya.

Kita harus belajar untuk memiliki hidup yang menginjili. Sebelum sesuatu menjadi *lifestyle*, seringkali kita perlu terlebih dahulu untuk mendisiplinkan diri. Dalam menginjili kita bisa mulai misalnya dengan membagikan traktat



*Sebelum sesuatu menjadi lifestyle, seringkali kita perlu terlebih dahulu untuk mendisiplinkan diri.*

dan ikut kegiatan penginjilan gereja. Kita mulai belajar dari melihat bagaimana orang lain membagikan Injil, menumbuhkan *compassion* akan jiwa-jiwa yang tersesat, hingga meminta agar Tuhan memberikan kesempatan dan kepekaan pada kita untuk menceritakan Injil kepada teman, keluarga, ataupun orang-orang yang kita temui. Kita pun dapat memperlengkapi diri dengan metode-metode penginjilan misalnya Four Spiritual Laws, Evangelism Explosion, dan masih banyak lagi.

Adanya alur dalam penyampaian Injil melalui metode-metode dapat menolong kita, meskipun tidak dalam setiap situasi kita dapat memakainya karena efek dosa pada tiap manusia itu berbeda-beda. Kita pun harus menyatakan Injil yang sejati secara utuh (1 Kor 15:3-4). Paulus memperingatkan jemaat di Galatia

tentang adanya Injil yang tidak murni atau sesat (Gal 1:8). Kita memohon hikmat Tuhan untuk memimpin kita dalam berkata-kata sehingga yang mendengar dapat menyadari kebutuhannya akan Injil. Jika kita boleh ikut ambil bagian dalam pemenuhan misi Kerajaan Allah, yaitu memenuhi seluruh bumi ini dengan kemuliaan-Nya, akan menjadi hal yang sangat berharga!

“Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya.” (Mat 24:14)

(References: Prinsip-Prinsip Penginjilan oleh Thomy J. Matakupan dan Teologi Penginjilan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong)

(Rika & Sofia)

Sharing

**GOD Bless Your Love and Marriage!**

**Surya Kusuma and Yenny Oentoro**

GKI Rahmani, Cirebon, 27 Feb 2005

*The man said, “This is now bone of my bones and flesh of my flesh; she shall be called ‘woman,’ for she was taken out of man.”*

(Genesis 2:23 NIV)

Puji syukur kepada Tuhan yang telah mempertemukan dan mengizinkan kami menjalani ‘proses’ pacaran yang relatif singkat, hingga akhirnya kami sehati untuk mengikat janji pernikahan. *Such a wonderful moment indeed.* Inilah pengalaman pacaran yang pertama *for each of us.* Pertemuan pertama kami terjadi di kota Cirebon, saat kunjungan keluarga saya ke rumah Yenny pada Chinese New Year 2003. Tidak terlalu lama kemudian, Yenny harus berangkat ke Aussie untuk melanjutkan *study*-nya. Dengan berjalannya waktu, kami senantiasa *contact each other by sms*, sampai setahun yang lalu bertemu di Singapura. Di sinilah pimpinan Tuhan semakin terasa memperkuat hubungan kami.

Kami menyadari bahwa sebagai dua pribadi yang berbeda, kami pasti berada dalam rencana indah Tuhan lewat pembentukan karakter saat mengarungi bahtera rumah tangga. Kami pasti mempunyai pergumulan hidup masing-masing, namun yang harus tetap di-*nurture* secara konsisten adalah sikap saling mendoakan, menghargai, memberi penghiburan, dan mau mengatasi kesulitan hidup bersama.

Harap teman-teman dapat men-*support* kami di dalam doa. Biarlah kemuliaan dan nama Tuhan tetap dimuliakan dalam kehidupan yang baru nanti. Amin.

Damai dalam Kristus,  
Surya & Yenny







**Q:** Apakah perlu GRII ini bertahan hingga ratusan tahun atau cuma gerakan Reformed ini yang terus bertahan?

**A:** Saya telah menjelaskan *content* dan wadah. *Content* itu penting; wadah tidak penting. Tetapi alangkah baiknya kalau ada wadah untuk menjalankan tugas *content*! Tetapi karena wadah itu tidak penting, wadah bisa bangkit, bisa juga roboh. Maka Allah memperbolehkan dibakar oleh Nebukadnezar Bait Allah yang didirikan oleh Sulaiman. Allah mengizinkan dirontokkan oleh Jendral Titus Bait Allah yang paling besar yang didirikan oleh Herodes. Allah tidak mementingkan wadah lebih daripada *content*. Tapi Firman yang diberikan untuk dididikkan kepada umat-Nya di dalam Bait Allah, yaitu Taurat dan Injil, harus diturunkan sampai sekarang. Maka Tuhan tidak begitu mementingkan wadah-wadah yang ada namun tidak lagi mementingkan *content*, sehingga membiarkan mereka hanyut atau mati hidup. Tapi Tuhan membangkitkan lagi orang yang mengerti *content* untuk meneruskan tugas seperti gerakan Reformed Injili ini.



Sekarang, lebih tajam lagi. Apakah kita harus mempertahankan wadah, mementingkan wadah, dan memakai begitu banyak uang untuk membuat wadah? Jika mungkin, kita dirikan; jika tidak mungkin, jangan dipaksa. Ini prinsip pertama. Kedua, waktu kita mendirikan, kita hanya memakai puluhan milik Tuhan untuk pekerjaan Tuhan yang seharusnya. Pada saat gereja tidak mendirikan sesuatu, tidak membangun, tidak membeli tanah, secara tidak sadar kita semua menjadi pencuri uang Tuhan. Tetapi pada waktu didirikan wadah,

itu menggugah manusia untuk mengembalikan uang Tuhan kepada Tuhan. Tidak salah jika ada wadah. Sayangnya, setelah ada wadah, manusia mulai memegahkan wadah dan mulai meremehkan *content*. Maka kita harus mempertahankan supaya semangat memelihara *content* menjadi yang terutama, dan wadah tidak menjadi kebanggaan.

Bagaimana supaya tidak menjadi kebanggaan? Jika kita meneruskan pelayanan lebih banyak lagi, maka perhatian kita bukan pada memegahkan apa yang sudah ada tetapi memikirkan yang belum ada. Tuhan berbicara kepada Yosua dengan kalimat apa? Dengan kalimat inilah: “Engkau yang sudah tua, jasamu Aku tidak lupa.

Seumur hidup berjuang begitu hebat”? Tidak! Tuhan berkata, “Yosua, engkau sudah tua, yang belum engkau dapat, tanahnya masih banyak.” Jadi yang Tuhan tuntut adalah yang belum. Bukan yang sudah yang Tuhan puji. Ini prinsip agar gerakan bisa berjalan. Semua gerakan jika membanggakan yang sudah dikerjakan, akan hancur, tetapi kalau terus memikirkan yang belum dikerjakan, akan bertumbuh lagi, berjalan lagi.

Poin yang kedua, ini paling penting. Ada gerakan yang habis setelah 50-60 tahun. Mengapa gerakan Yesus Kristus, sudah 2000 tahun tetapi tidak habis? Alkitab mengatakan, “Kerajaan dunia akan satu-satu menjadi kerajaan Allah.” *The kingdoms of this world will become the Kingdom of our God and of His Christ, and of*

*His Christ*. Ini dari kitab Wahyu 19. Tuhan berjanji kerajaan manusia menjadi kerajaan Allah, berarti kerajaan dunia makin menyusut tetapi kerajaan Allah makin berkembang. Salah satu sebabnya adalah karena Kristus tidak pernah memberi uang kepada pengikut-Nya untuk mengerjakan

---

*Apakah kita harus mempertahankan wadah, mementingkan wadah, dan memakai begitu banyak uang untuk membuat wadah?*

---

gerakan ini. Orang Barat tidak belajar ini. Jadi mereka mengirim banyak uang untuk mendukung gereja di Indonesia. Gereja-gereja yang terus dibantu oleh Belanda adalah gereja yang makin lama makin mati. Gereja yang sejak semula tidak diberi uang itulah gereja yang berjuang sampai jadi. Mengapa? Kekuatan *'creatio ex nihilo'* diulangi. Ini suatu rahasia. Barangsiapa mendapat warisan uang banyak, itu melemahkan perjuangannya. Barangsiapa tidak punya apa-apa tapi mempunyai perjuangan akhirnya mempunyai banyak.

Yesus ketika memanggil Petrus, apakah menjanjikan gaji? Tidak. Yesus ketika memanggil para rasul, apakah menjanjikan mobil, kamar AC, atau kantor? Tidak. "Ikut Aku." Hanya dua syaratnya: menyangkal diri, pikul salib sendiri. Sekarang banyak misi gagal. Mengapa? Karena diberi uang tiket, disuruh pergi, lalu dijanjikan gaji setiap bulan. Akibatnya menjadi kekristenan yang *nebeng*, yang lumpuh. Maka, kalau gerakan bisa bertumbuh dengan prinsip Yesus Kristus, gerakan akan bertahan lama. Kalau tidak ada prinsip itu, bahaya sekali.

Yang dari nol berjuang sampai ada, itu yang kuat. Yang terus minta bantuan dari pusat, itu yang lemah. Perhatikan baik-baik. Pendeta-pendeta lulusan STTRI dan Reformed Institute cuma ada dua macam. Ada yang bersikap 'asal gaji cukup, tidak peduli gerakan apa, pokoknya bisa diundang ke gereja besar, langsung diberi kantor yang baik'. Itu orang *bo cai*. Tapi kalau saya mengirim engkau, umpamanya ke Madura, tahun pertama saya memberi uang makan Rp. 30.000,00 sehari dan sewa rumah Rp. 3 juta setahun, ditambah dengan uang baju, uang transportasi untuk setahun. Engkau mati hidup, saya tidak peduli. Satu tahun kemudian saya akan ke sana, melihat apa yang kau

kerjakan. Kalau boros, engkau akan lapar, atau tiga bulan harus tinggal di luar. Kalau sakit, engkau harus bertahan mati-matian supaya uang itu cukup. Dan engkau harus mengabarkan Injil. Setahun kemudian, kalau engkau mengabarkan Injil kepada 15 orang, dan dari 15 orang itu ada yang tergerak melihat hamba Tuhan begitu menderita, dan mau berbagian, engkau akan mulai kuat. Tiga tahun kemudian, jika mempunyai 30 anggota, itu bisa mencukupi engkau. Tahun kedua, saya kirimkan setengah, tahun ketiga seperempat, tahun keempat tidak lagi kirimkan uang. Itulah gereja yang jadi. Sebaliknya kalau engkau bilang, "Pusat kan kaya, kenapa tidak kirim uang? Ayo kirim dong, satu bulan Rp. 20 juta, supaya kita berkembang," dan saya mengirim terus, sampai 20 tahun pun engkau akan tetap miskin, tetap meminta uang dari pusat. Itulah yang terjadi pada misi-misi Barat.

Cara yang sama saya terapkan kepada Sdr. Nico, asli Surabaya. Sekarang dia adalah satu-satunya pendeta di dalam gerakan Reformed Injili yang memegang 7 jemaat. Bukan hanya di satu kota. Kalau seorang pendeta melayani 7 jemaat di kota Surabaya, pendeta itu hebat tidak? Dia melayani di Shanghai, Beijing, Guangzhou, Taipei, Taichung, Hongkong, dan Xiamen. Saya tidak khawatir karena dia tidak minta kiriman uang. Saya sudah ajarkan, "Engkau khotbah pakai telpon." "Apa sih khotbah pakai telpon, Pak Tong ini. Interlokal kan mahal?" Saya bilang, "Mahal mana dengan naik pesawat?" "Naik pesawat." "Ya sudah. Ini murah, bukan mahal." Jadi dia berkhotbah memakai telpon. Ujung yang lain mendengar dengan *speaker*. Pak Nico khotbah di Taipei, orang di Guangzhou bisa mendengar khotbah. Setiap minggu begini. Dia juga berkhotbah ke Beijing, dan ke tempat lain. Kalau dia hadir,

---

*Ketika Yesus memanggil Petrus,  
apakah Dia menjanjikan gaji? Tidak.*

---

ada 60 orang, kalau tidak masih ada 40 orang. Diusahakan sampai semua kota seperti Beijing, Guangzhou, berani membayar tiket dia untuk keliling. Jadi mau buka berapa MRII pun tidak takut. Mengapa? Karena tidak perlu terus dikirim uang/orang dari Tiongkok. Dia bisa jalan sendiri. Itu berarti wadahnya sudah mandiri.

Saya mau melatih orang yang punya semangat seperti ini satu per satu. Seluruh dunia memerlukan MRII. Semua tempat di mana orang Indonesia berada, perlu MRII. Gerakan ini perlu menjadi global, dan gerakan ini akan menjadi penting sekali. Tapi bagaimana mendirikannya? Dengar kaset dulu, buat persekutuan dulu, lalu satu-satu jadi. Akhirnya akan menjadi global. Tapi jangan terlalu cepat mengakui mereka. Biar mereka berjuang 1-2 tahun baru dilihat. Jangan dibantu; jangan kirim uang.

Orang Bali yang pernah mendengar khotbah saya di Jakarta juga ingin ada MRII di Bali. Apalagi kalau Pak Tong pagi berkhotbah di Jakarta, sorenya berkhotbah di Bali, dia paling senang. Tetapi saya ini orang, bukan roh. Ada rohnya, tapi bukan roh. Saya tidak bisa dicabang-cabang begini. Lalu bagaimana? Engkau buat persekutuan dulu. Setelah setengah/satu tahun mengumpulkan uang, berdoa, dan mendengar kaset, dan engkau berani mengundang satu orang, minta pusat dengan surat resmi. Siapa yang kita kirim, engkau tidak usah memilih. Lalu satu orang dikirim ke sana, dengan semangat yang cukup, berkhotbah di sana, engkau yang menanggung tiketnya. Yang membayar tiket akan mendengar khotbah dengan teliti. Gairah mereka untuk mencintai Tuhan lebih ada karena sudah membayar mahal. Kalau Jakarta yang melakukan semuanya, orang akan merasa terpaksa mendengar khotbah. Kalau begini, nanti mati.




---

*Semua tempat di mana orang Indonesia berada perlu MRII.*

---

Setelah 1-2 tahun, kalian sudah berapa orang? 40 orang. Apakah persembahan bertambah? Beranikah mengundang orang? Kalau berani undang, satu orang kita tetapkan misalnya Rp. 2,5 juta per bulan. Kalau uang tidak cukup, kembangkan lagi, baru mengundang. Dengan demikian gereja itu kuat. Kalau tidak dididik begini, seperti gereja Reformed di Amerika, meskipun teologinya benar, tidak ada jiwa berjuang. Nico pernah membawa Rudi pergi ke tempat tinggalnya, dan dia kaget sekali menemukan tempatnya sangat kecil. Kalau pergi bermisi, semuanya tinggal di hotel, tidak ada gunanya. Kita harus pergi dengan susah terus berjuang. *Christianity started from a very humble beginning.* Ini kalimat yang penting di film Yesus dari LPMI. Bukannya tidak ada uang, tapi uang melumpuhkan.

Karena itulah saya berkata kepada anak saya, “Kalau saya jual rumah supaya engkau sekolah di Harvard pun bisa. Engkau cuma anak laki satu-satunya kok, tapi saya melumpuhkan kamu. Lebih baik sekarang suruh engkau kerja mati-matian sekolah, cari duit sendiri, bayar sendiri, saya membantu yang kurang, supaya engkau menjadi anak muda yang tahu perjuangan. Kamu pilih.” Tiga hari kemudian dia bilang, “Saya tidak mau uang, saya mau berjuang. Papa kasih sebagian, yang lain saya kerja mati-matian.” Dia kerja sampai jam 2 malam, akhirnya sekolah selesai, 4 tahun dapat 4 gelar *major*, memecahkan rekor. Gurunya bilang tidak pernah ada satu anak muda mendapat 4 ijazah *bachelor* fisika, matematika, filsafat, dan ilmu komputer. Itu kebanggaan kan? Jadi waktu tua bisa mendidik anaknya, “Berjuang, karena papamu berjuang.” Maka pendidikan *content* yang paling penting adalah contoh guru. Perjuangan, penyangkalanmu itu menjadi *content* bahan mengajar. Ini tidak ada di Barat.

Tangan kanan dan tangan kiri, pada umumnya mana yang lebih kuat? Tangan kanan mengangkat barang, berjabat tangan, menulis. Tangan kiri memakai arloji Rolex. Tangan



kiri bangsawan; tangan kanan kuli. Tapi yang bangsawan lemah, yang kuli kuat. Itu teorinya. Gerakan sejarah bisa berlanjut terus karena kuli-kuli. Yang bangsawan mati semua.

**Q:** Pengertian sebuah gerakan bersifat *mainstream* apakah hanya berdasarkan kuantitas?

**A:** *Mainstream* itu bisa dicapai melalui pengaruh, tetapi selalu dilihat orang melalui gejala. Fenomena dan *influencing factor* itu dua hal. *Mainstream* filsafat Grika adalah Socrates, Aristotle, dan Plato. Pengaruh mereka terus ada sepanjang 2400 tahun. Yang bukan *mainstream* tapi merebut *mainstream* itu adalah sofis. Debatnya adalah mau menang. Yang didebatkan itu bukan mutu dari *content*-nya. Waktu Yesus Kristus memilih 12 murid, itu minoritas. Tapi akhirnya bisa mencapai mayoritas, karena mutu dan *influencing* menjadi faktor utama.

Kita sekarang mau menjadi *mainstream*, karena kita memang *mainstream* kok. Kita tidak boleh lupa bahwa kita itu anak sulung. Kita tahu ajaran kita benar. Maka Saudara kalau mendengar khotbah saya adakah suatu kesan setiap kalimat saya begitu tegas? Tidak ada satu kalimat yang ragu-ragu bukan? Yang saya khotbahkan *is so certain. Without hesitation.*

*No doubts.*

*Courageous.* Itu penting. Pendengar melihat, kalau bukan kebenaran masakan berani begini? Sekarang

kesulitan dalam kekristenan adalah, yang kelihatan berwibawa ngawur. Yang tidak ngawur, tidak ada wibawa.

Ketika orang yang bernama Ralph Winter berceramah, saya sendiri hadir. “*So many pentecostal churches seem to be so authoritative, but they fake the authority.*” Mereka memalsukan otoritas, kelihatan begitu tegas, meyakinkan. Tetapi jika dianalisa, semua kalimatnya tidak sungguh-sungguh. Mereka memalsukan otoritas. Mengapa? Justru karena

kurang belajar. Orang-orang Protestan yang belajar banyak, makin belajar banyak, makin takut berbicara. Saudara tahu tidak, tafsiran surat Wahyu itu berapa banyak? 1300 macam. Setelah baca 1 buku engkau berani berkhotbah segala macam karena buku itu memberi jawaban begini begitu. Setelah baca 1300, tidak tahu yang mana yang benar, malah jadi tidak berani.



Dokter yang baik tidak memberi sembarang obat, karena dia tahu ada *side effect* ini itu. Dokter yang baru lulus hanya tahu 1 macam obat; menurutnya itu pasti baik. Dulu ada seorang dokter, dari pagi sampai malam ratusan orang mencari dokter itu, karena obatnya pasti baik. Sakit apapun baik. Luar biasa, dokternya masih muda, umur 29, tapi obatnya manjur sekali. Padahal akhirnya kita tahu rahasianya. Penyakit apapun diberi obat 15 macam yang paling keras. Jadi pasti sembuh. Kalau tidak kena obat ini, kena obat itu.

Seorang majelis Jakarta akhirnya hampir mati karena sel darah putihnya terlalu banyak. Selama 15 tahun ia pergi ke seorang dokter, setiap kali pergi, selalu baik. Dia selalu diberi antibiotik. Akhirnya darah putihnya terlalu banyak sehingga hampir mau mati. Saya sarankan agar dia berhenti minum

antibiotik dan jangan cari dokter itu lagi. Dokter itu membuat kamu cepat sembuh, juga cepat mati. Akhirnya dia ke Amerika, terbukti itu

memang salah. Dia lalu diberi obat dengan opini yang sama sekali berbeda. Banyak dokter di Indonesia suka memberi obat. Jika kita ke Singapura, hal pertama yang disarankan oleh dokter Singapura adalah hentikan semua obat. Setelah berhenti semua obat, mulai baik. Selain banyak penipu di atas mimbar, juga banyak dokter penipu di Indonesia. Kalau saya bicara begini, nanti banyak pendeta memusuhi saya,

---

*Sekarang kesulitan dalam kekristenan adalah yang kelihatan berwibawa ngawur.*

*Yang tidak ngawur, tidak ada wibawa.*

---

dokter-dokter juga memusuhi saya. Memang saya berbakat dimusuhi kok.

**Q:** Saya bergereja di Gereja Isa Almasih. Kadang-kadang kita memanggil pengkhotbah dari gereja kharismatik yang khotbahnya lain dengan pengkhotbah dari gereja non-kharismatik. Saya bilang, “Ini mengacaukan jemaat kalau begini.” Tetapi pendeta berkata, “Tidak apa-apa, biarkan jemaat menyaring yang mana yang benar.” Bagaimana kita berbicara dengan majelis yang mengundang pendeta itu?

**A:** Gereja memang dari dulu begitu. Sama seperti *department store*, pameran macam-macam produksi. Pendengar itu disuruh menjadi hakim, penilai, atau menjadi murid yang belajar?

Gereja harus sadar akan hal ini. Banyak gereja berlabel gereja, tetapi tidak tahu bahwa otoritas itu adalah untuk memimpin masyarakat, bukan masyarakat yang memimpin gereja. Majelis mempunyai tim penentu untuk mengundang pendeta. Waktu mengundang, apa kriterianya? Yang pintar berkhotbah? Yang menarik jemaat? Supaya gereja saya bertumbuh dan kolekte banyak? Apakah itu yang diundang? Kalau itu motivasinya, tim itu berdosa dan harus bertanggung jawab kepada Tuhan.

Di Amerika ada seorang pendeta, jika dia tidak bisa hadir, dia menyeleksi luar biasa siapa yang boleh menggantikannya. Dulu saya pikir, asalkan dia pendeta, kita memberinya giliran, kesempatan. Sekarang tidak. Yang tidak berbakat, tidak usah berkhotbah. Yang bisa menggantikan saya harus disaring. Seorang pendeta yang menggantikan dia mengatakan kalimat ini, “Saudara-saudara, saya diundang pendeta Saudara untuk menggantikannya berkhotbah hari ini. Saudara tahu tidak, sebelum saya diundang, saya diujinya dengan puluhan pertanyaan sampai dia mengatakan, ‘Saya

lega. Jika engkau menggantikan saya waktu saya pergi, saya percaya.’ Saudara harus mengetahui pendeta Saudara begitu sayang kepada Saudara. Ia begitu memperhatikan rohani Saudara, sehingga ia tidak sembarangan mengundang orang untuk menggantikannya. Saudara harus menghargai pendeta Saudara.”



Sekarang bandingkan dengan pendetamu, yang mengundang sembarangan orang yang berbeda. Ia mengatakan, “Jangan percaya,” tapi justru dia mengundang orang seperti ini datang, itu adalah mimbar yang tidak mempunyai pemimpin yang bertanggung jawab. Maka ada dua jalan. Pertama, engkau berjuang di dalam untuk membawa prinsip sampai mereka berubah. Atau kedua, engkau menggantikan mereka

untuk menjadi pemimpin yang lebih baik, karena engkau sudah tahu itu kurang benar. Mungkin engkau yang menjadi pendeta selanjutnya di gereja itu. Mau?

**Q:** Bagaimana menyaring orang-orang dalam gerakan ini?

**A:** Saringan itu ada beberapa cara. Pertama, standar dari kedua sekolah ini diperketat sehingga waktu menerima, tidak sembarangan. Waktu meluluskan, lebih tidak sembarangan. Kedua, setelah lulus tidak bisa langsung dipakai di gerakan ini, kecuali diberikan ujian dengan ratusan pertanyaan dan

dengan masa uji. Kalau tidak kuat, dia tidak dipakai. Ketiga, sesudah dipakai di sini, akhirnya terjadi sesuatu sehingga Tuhan menyingkirkan dia dari

gerakan ini. Hari-hari depan, kita makin sulit memakai orang. Meskipun lulusan sekolah teologi kita sendiri, tidak berarti mereka otomatis menjadi anggota pelayanan di sini, karena gerakan ini perlu orang-orang yang bermutu dan betul-betul mengerti.

Transcribed by Ari

---

*Banyak gereja berlabel gereja, tetapi tidak tahu bahwa otoritas itu adalah untuk memimpin masyarakat, bukan masyarakat yang memimpin gereja.*

---